

ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCESS

Penerapan Prinsip-Prinsip Eksistensialisme dalam Pembelajaran PAI: Membentuk Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Makna Hidup di Sekolah

M. Khairul¹, Herlini Puspika Sari²

Email : naiseef6@gmail.com

Authors Affiliation:

¹² Universitas Islam Negeri Sultan
Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article History :

Submission : May 12, 2025

Revised : June 01, 2025

Accepted : June 11, 2025

Published: June 30, 2025

Keyword : Existentialism, Islamic
Education, Freedom, Meaning,
Self-Development

Kata Kunci : Eksistensialisme,
Pendidikan Islam, Kebebasan,
Makna, Pengembangan Diri

Abstrack

Existentialist philosophy of education offers a profound approach to the concepts of freedom, meaning, and individual responsibility within the context of learning. This article aims to explore the main concepts of existentialism and their application in education. This research employs a literature review method by analyzing the ideas of existentialist thinkers such as Jean-Paul Sartre and Søren Kierkegaard, as well as their relevance to the learning process. The findings indicate that existentialism emphasizes the importance of self-development, encouraging students to find personal meaning in life, and exercising freedom in making educational choices. The conclusion of this study asserts that an existentialist approach to education can serve as a foundation for creating more authentic, meaningful, and responsive learning environments tailored to individual needs. The implications of this research suggest that educators should integrate values of freedom, responsibility, and meaning-seeking into their Islamic teaching practices, so that education becomes not only about knowledge transfer but also about shaping conscious, independent individuals capable of facing life's challenges.

Abstrak

Filsafat pendidikan eksistensialisme menawarkan pendekatan yang mendalam terhadap kebebasan, makna, dan tanggung jawab individu dalam konteks pendidikan. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi konsep-konsep utama dalam filsafat eksistensialisme serta penerapannya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis pemikiran tokoh-tokoh eksistensialis, seperti Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard, serta relevansinya dalam proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa eksistensialisme menekankan pentingnya pengembangan diri peserta didik, dorongan untuk menemukan makna hidup secara personal, serta kebebasan dalam menentukan pilihan pendidikan. Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan eksistensial dapat menjadi dasar bagi terciptanya lingkungan belajar yang lebih autentik, bermakna, dan responsif terhadap kebutuhan individu. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya para pendidik mengintegrasikan nilai kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna dalam praktik pembelajaran PAI, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan manusia yang sadar, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perkembangan individu. Sepanjang sejarah, berbagai aliran filsafat pendidikan telah memberikan kontribusi penting dalam merumuskan tujuan, metode, dan nilai-nilai yang mendasari praktik pendidikan. Salah satu aliran yang mendapat perhatian khusus adalah **eksistensialisme**, yang menekankan



pentingnya kebebasan individu, pencarian makna hidup, dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar. Dalam konteks pendidikan, filsafat eksistensialisme mengajukan pendekatan yang mendorong peserta didik untuk menemukan makna hidup mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang autentik, reflektif, dan bebas dari penindasan sosial maupun dogma.

Eksistensialisme dalam pendidikan berkembang seiring dengan pemikiran filsuf abad ke-19 dan ke-20, seperti Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, dan Jean-Paul Sartre. Para pemikir ini menekankan peran pilihan bebas dan tanggung jawab individu dalam menghadapi realitas kehidupan yang penuh ketidakpastian. Bagi eksistensialis, pendidikan bukan sekadar sarana transfer pengetahuan, tetapi juga media untuk membantu individu memahami eksistensinya dan menemukan tujuan hidup yang lebih mendalam.

Kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan filsafat eksistensialisme dalam pendidikan masih terbatas, meskipun gagasannya banyak diadopsi dalam bidang lain. Penelitian terdahulu, misalnya oleh Dewey (1938) dan Frankl (2006), menunjukkan bahwa pendidikan yang mengutamakan pengalaman personal serta kebebasan memilih dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter. Namun, praktik pendidikan modern masih cenderung menekankan aspek kognitif dan normatif, sehingga kurang memberi ruang bagi pengembangan pribadi dan pencarian makna hidup peserta didik.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana prinsip-prinsip eksistensialisme dapat diterapkan dalam sistem pendidikan untuk menjawab tantangan yang dihadapi siswa, seperti krisis identitas, keterasingan, kesulitan menemukan makna hidup, serta terbatasnya kebebasan dalam menentukan arah pendidikan. Sistem pendidikan yang kaku dan terstruktur sering kali mengabaikan kebutuhan siswa untuk mengenal diri sendiri dan membangun otentisitas. Oleh karena itu, diperlukan integrasi prinsip-prinsip eksistensialisme dalam praktik pendidikan agar pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan relevan bagi perkembangan siswa.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah pemikiran tokoh-tokoh eksistensialis, khususnya Sartre dan Kierkegaard, serta analisis penerapannya dalam konteks pendidikan. Tujuan utama artikel ini adalah mengeksplorasi prinsip dasar filsafat eksistensialisme, relevansinya dalam pendidikan, serta implikasinya terhadap penciptaan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan pribadi siswa.

Diharapkan penelitian ini dapat menawarkan solusi atas tantangan sistem pendidikan yang masih berfokus pada aspek kognitif semata, dengan menegaskan pentingnya pendidikan yang menghargai kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup. Dengan demikian, filsafat eksistensialisme dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk individu yang autentik, mandiri, dan mampu menghadapi dinamika kehidupan modern.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu sebuah pendekatan penelitian yang mengandalkan kajian dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya. (Lesmono & Siregar, 2021) Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data sekunder yang relevan dengan topik penerapan filsafat eksistensialisme dalam

pendidikan. Sumber-sumber yang dipilih untuk dianalisis adalah karya-karya dari tokoh-tokoh filsafat eksistensialisme seperti Jean-Paul Sartre, Søren Kierkegaard, Viktor Frankl, buku filsafat pendidikan Islam serta artikel-artikel akademik terkini yang membahas hubungan antara eksistensialisme dan pendidikan Islam.

Tahapan studi literatur dilakukan dalam beberapa langkah, pertama; penulis melakukan seleksi terhadap literatur yang relevan. Kedua, mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang berhubungan dengan tema penelitian, seperti kebebasan, pencarian makna, dan tanggung jawab pribadi. Sumber-sumber literatur yang dianalisis memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai prinsip-prinsip dasar filsafat eksistensialisme dan bagaimana prinsip tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih autentik dan bermakna. Ketiga, analisis literatur ini dilakukan secara kritis, membandingkan berbagai pemikiran eksistensial dengan perspektif pendidikan kontemporer untuk mengidentifikasi kesenjangan dan potensi penerapan ide-ide eksistensialisme dalam sistem pendidikan yang ada saat ini.

Studi literatur ini mengandalkan analisis kualitatif, di mana penulis menyimpulkan temuan-temuan dari literatur yang telah dipilih dengan cara membandingkan dan menghubungkan ide-ide dasar filsafat eksistensialisme dengan aplikasi praktisnya dalam pendidikan. Proses analisis dilakukan dengan memetakan bagaimana teori-teori tersebut dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dalam pendekatan pendidikan, serta tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya. Dengan metode ini, penelitian bertujuan memberikan wawasan mendalam mengenai kontribusi filsafat eksistensialisme terhadap pembaruan pendidikan, khususnya dalam membangun sistem pembelajaran yang lebih autentik, bermakna, dan responsif terhadap kebebasan serta kebutuhan personal peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip filsafat eksistensialisme dalam konteks pendidikan dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi cara belajar serta perkembangan karakter siswa. Berdasarkan analisis literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa pendidikan eksistensial memberikan penekanan yang kuat pada kebebasan, pencarian makna hidup, dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa filsafat eksistensialisme, yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Jean-Paul Sartre dan Søren Kierkegaard, berpotensi menjadi dasar untuk mengubah paradigma pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan individu, bukan sekadar pencapaian hasil akademis yang terukur. Pendidikan eksistensial berfokus pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihan tersebut, serta bahwa pencarian makna hidup adalah tujuan utama dari pendidikan itu sendiri. (Sakinah et al., 2024)

1. Kebebasan Memilih

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah pentingnya kebebasan memilih dalam pendidikan eksistensialisme. Sartre, dalam karya-karyanya, menegaskan bahwa kebebasan adalah inti dari eksistensi manusia. (Sya'bani, 2017) sya Bagi eksistensial, setiap individu bebas untuk membuat pilihan dalam hidupnya, termasuk dalam dunia pendidikan. Hal ini berarti bahwa

siswa seharusnya diberikan kebebasan untuk menentukan arah pendidikan mereka sendiri, sesuai dengan minat dan nilai-nilai pribadi yang mereka yakini. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberikan siswa kebebasan untuk memilih jalur pendidikan yang mereka inginkan, mereka dapat menemukan makna yang lebih dalam dalam pembelajaran mereka dan mengalami proses belajar yang lebih bermakna. Ini menjadi salah satu aspek yang membedakan pendidikan eksistensialisme dengan pendidikan konvensional yang sering kali berfokus pada pengajaran yang terstruktur dan pembelajaran yang lebih mengarah pada pemenuhan standar akademik.

2. Pendidikan sebagai Jawaban Krisis Identitas

Selain kebebasan memilih, penelitian ini juga menemukan bahwa pendidikan eksistensialisme dapat membantu siswa menghadapi krisis identitas yang sering dialami oleh remaja. Dalam dunia pendidikan tradisional, banyak siswa yang merasa tertekan oleh ekspektasi sosial dan akademik yang diletakkan pada mereka.(Frankl, 2022) Mereka sering kali merasa bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh masyarakat, keluarga, atau lembaga pendidikan, tanpa memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi siapa diri mereka sebenarnya. Pendidikan berbasis eksistensialisme, di sisi lain, mengajak siswa untuk menggali diri mereka lebih dalam dan memahami apa yang mereka inginkan dalam hidup mereka, apa yang memberi mereka makna, serta apa yang mereka anggap penting dalam pendidikan.(Susiba et al., 2023) Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi tujuan hidup mereka dan mengembangkan rasa percaya diri yang lebih kuat. Mereka tidak hanya belajar untuk memenuhi tuntutan eksternal, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan internal mereka, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik dan mendalam.

3. Pencarian Makna Hidup dalam Proses Pembelajaran

Selanjutnya, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan eksistensialisme menekankan pentingnya pencarian makna hidup dalam proses belajar. Salah satu inti pemikiran eksistensialis adalah bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk memberikan makna pada hidup mereka sendiri, dalam menghadapi absurditas dan ketidakpastian dunia.(Assya'bani, 2018) Hal ini juga diterapkan dalam pendidikan, di mana siswa diajak untuk tidak hanya mencari pengetahuan, tetapi juga untuk mencari makna di balik pengetahuan tersebut. Pendidikan yang berlandaskan eksistensialisme mendorong siswa untuk melihat pembelajaran sebagai sarana untuk memahami dunia secara lebih mendalam, dan bukan sekadar sebagai upaya untuk mendapatkan nilai atau memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan dalam dunia kerja.(Rohmah, 2019) Temuan ini sejalan dengan pandangan Viktor Frankl (2006), seorang tokoh penting dalam eksistensialisme yang menyatakan bahwa pencarian makna hidup adalah motivasi utama dalam kehidupan manusia, yang seharusnya juga diakomodasi dalam pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan eksistensialis tidak hanya berfokus pada hasil akhir yang terukur, tetapi juga pada perjalanan dan proses pencarian makna itu sendiri.(Wahid, 2022)

4. Pengembangan Tanggung Jawab Pribadi

Penerapan eksistensialisme dalam pendidikan juga berfokus pada pengembangan tanggung jawab pribadi. Dalam pandangan Sartre, setiap individu bertanggung jawab atas pilihan-

pilihannya dan harus menghadapi konsekuensinya. (Saidah, 2020) Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa siswa tidak hanya bertanggung jawab atas nilai akademik mereka, tetapi juga atas pengembangan pribadi mereka, cara mereka berinteraksi dengan dunia, dan bagaimana mereka menghadapi tantangan hidup. Penelitian ini menemukan bahwa ketika siswa diajak untuk bertanggung jawab atas perkembangan diri mereka, mereka cenderung menjadi lebih mandiri, berpikir kritis, dan mampu membuat keputusan yang lebih matang. Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey (1938), yang juga menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Melalui pendekatan ini, pendidikan menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai yang akan membimbing siswa sepanjang hidup mereka.

Namun, meskipun penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam pendidikan menunjukkan banyak manfaat, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah sistem pendidikan yang sangat terstruktur dan berorientasi pada hasil yang terukur, seperti ujian dan nilai akademis. (Madon et al., 2023) Pendidikan yang terlalu fokus pada pengukuran hasil akademik sering kali mengabaikan dimensi pribadi dan eksistensial dari siswa. (Abdullah & DS, 2021) Siswa yang terjebak dalam sistem yang kaku ini sering merasa terasing dari proses pembelajaran, karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk menggali diri mereka lebih dalam atau menghubungkan pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan pendidikan eksistensialisme, perlu ada perubahan dalam struktur dan kebijakan pendidikan yang lebih menghargai kebebasan belajar dan pencarian makna dalam pembelajaran. Hal ini akan menciptakan suasana pendidikan yang lebih inklusif dan membuka kesempatan bagi siswa untuk mengalami proses belajar yang lebih personal dan transformatif.

5. Tantangan Implementasi

Selain itu, terdapat juga tantangan dalam mengubah pola pikir pendidik itu sendiri. Banyak pendidik yang terjebak dalam paradigma pendidikan tradisional yang menilai siswa hanya berdasarkan hasil ujian dan pencapaian akademik. Untuk menerapkan pendidikan berbasis eksistensialisme, para pendidik perlu diubah cara pandangnya, dengan fokus pada pembentukan karakter, pengembangan diri, dan pemberian ruang bagi siswa untuk menemukan makna dalam pendidikan mereka. Pendekatan eksistensialisme juga menuntut pendidik untuk lebih terbuka terhadap kebebasan dan pilihan siswa, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan pribadi siswa. Ini tentu saja memerlukan pelatihan dan perubahan besar dalam budaya pendidikan yang ada, termasuk dalam cara-cara pengajaran dan evaluasi yang digunakan. Oleh karena itu, pelatihan profesional untuk pendidik yang berfokus pada pendidikan berbasis eksistensialisme menjadi sangat penting.

6. Kesenjangan antara Teori dan Praktek

Salah satu hasil menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan filsafat eksistensialisme dalam pendidikan. Meskipun banyak teori eksistensialisme yang mengemukakan pentingnya kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna dalam pendidikan, praktik pendidikan di banyak negara masih berfokus pada

pendekatan yang lebih konvensional, di mana kontrol guru dan hasil akademis menjadi pusat perhatian. Sistem pendidikan yang lebih tertutup dan terstruktur sering kali membatasi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman diri yang lebih dalam. (Purwosaputro & Sutono, 2021) Oleh karena itu, perubahan yang lebih besar diperlukan untuk menjadikan prinsip-prinsip eksistensialisme lebih terintegrasi dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini, penerapan teori eksistensialisme dalam pendidikan memerlukan evaluasi sistematis dan implementasi yang lebih terarah agar dapat memberi dampak yang nyata terhadap kualitas pendidikan. (Yudhiarti et al., 2023)

7. Konsistensi dengan Pemikiran Pendidik Humanis

Dari segi hubungan dengan peneliti lain, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan pandangan para filsuf dan pendidik sebelumnya, seperti Dewey, Frankl, dan Freire, yang juga menekankan pentingnya pendidikan yang lebih manusiawi dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa. Dewey (1938) menyatakan bahwa pendidikan yang baik harus memfasilitasi pengalaman pribadi siswa dan memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam pencarian makna hidup mereka. Demikian juga, Paulo Freire (1970) mengajukan pendidikan sebagai bentuk pemberdayaan individu, di mana siswa tidak hanya menjadi objek pengetahuan, tetapi juga subjek dalam proses pembelajaran yang membebaskan. Konsep ini sangat sejalan dengan eksistensialisme yang menekankan kebebasan individu dalam menemukan makna hidup mereka, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam pembelajaran. (Swandini, 2023)

8. Pendidikan eksistensial sebagai Alternatif Holistik

Perbedaan dengan teori pendidikan tradisional yang lebih mengutamakan aspek kognitif dan keterampilan praktis. (Andriani et al., 2022) Pendidikan eksistensial menolak pandangan bahwa pendidikan hanya sekadar transfer pengetahuan dan keterampilan yang terpisah dari konteks sosial dan pribadi siswa. Sebaliknya, pendidikan eksistensial bertujuan untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan pencarian makna hidup, yang memungkinkan siswa untuk menemukan diri mereka dalam konteks yang lebih luas dan lebih bermakna. (Perbowosari et al., 2020) Oleh karena itu, meskipun pendidikan berbasis eksistensialisme lebih menekankan pengembangan individu, hal ini tidak berarti mengabaikan aspek-aspek praktis dan kognitif yang tetap penting dalam pendidikan, melainkan menggabungkan keduanya dalam satu proses pembelajaran yang lebih holistik.

Tabel 1. Perbandingan Prinsip Pendidikan Tradisional dan Pendidikan Eksistensialisme

Aspek	Pendidikan Tradisional	Pendidikan Eksistensialisme
Tujuan Pendidikan	Mencapai nilai akademis yang tinggi, persiapan dunia kerja	Pembentukan karakter, pencarian makna hidup, pengembangan diri
Pendekatan Belajar	Fokus pada pembelajaran yang terstruktur dan hasil ujian	Pembelajaran yang lebih fleksibel dan mengutamakan kebebasan memilih
Peran Guru	Sebagai pengajar dan penilai hasil belajar siswa	Sebagai fasilitator, memberi ruang bagi siswa untuk menemukan diri

Kebebasan Siswa	Terbatas oleh kurikulum yang kaku dan ujian standar	Diberikan kebebasan untuk memilih jalur pendidikan sesuai minat
Tanggung Jawab	Bertanggung jawab atas hasil akademis	Bertanggung jawab atas perkembangan pribadi dan pilihan hidupnya
Fokus Pembelajaran	Kognitif (pengetahuan dan keterampilan praktis)	Holistik (pengembangan karakter, nilai, dan pemahaman diri)
Interaksi Sosial	Terbatas pada interaksi formal dalam ruang kelas	Didorong untuk eksplorasi diri dan hubungan lebih mendalam dengan sesama
Evaluasi	Berdasarkan ujian dan pencapaian nilai akademik	Berdasarkan perkembangan pribadi, pencarian makna, dan refleksi diri
Peran Siswa	Siswa pasif, menerima pengetahuan dari guru	Siswa aktif, mencari makna dan memilih jalur pendidikan mereka sendiri
Keterhubungan dengan Dunia Nyata	Terpisah dari konteks sosial dan pribadi siswa	Terhubung erat dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai pribadi siswa

Tabel ini menggambarkan perbedaan yang signifikan antara pendekatan pendidikan tradisional dan pendidikan yang berbasis pada filsafat eksistensialisme. Di sisi kiri, pendidikan tradisional sering berfokus pada hasil ujian, penguasaan pengetahuan akademis, dan keterampilan praktis. Siswa dihadapkan dengan kurikulum yang kaku dan cenderung mengabaikan aspek pribadi dan sosial mereka. Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai pengajar dan evaluator, sementara siswa lebih bersifat pasif, menerima informasi yang diberikan. (Zebua et al., 2023)

Sebaliknya, dalam pendidikan eksistensialisme, kebebasan siswa untuk memilih jalur pendidikan mereka menjadi sangat penting. Pendidikan ini menekankan pada pencarian makna hidup dan pengembangan karakter, bukan hanya pengetahuan kognitif. Peran guru lebih sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk menemukan tujuan hidup mereka dan belajar melalui pengalaman pribadi. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi dalam memilih jalur pendidikan dan hidup mereka. (Masni, 2024) Tabel diatas memperjelas bagaimana filosofi pendidikan eksistensialisme membawa perubahan paradigma dalam cara mengajarkan dan memandang pendidikan, dengan memberi siswa kebebasan, pengembangan karakter, dan pencarian makna hidup, yang merupakan inti dari filsafat eksistensialisme.

Dalam Islam, konsep kebebasan tidak terlepas dari pemahaman bahwa setiap individu memiliki kebebasan berkehendak (ikhtiyar), namun kebebasan tersebut harus senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan hidup yang telah ditentukan oleh Allah. (Hamzah & Bahar, 2024) Islam menekankan pentingnya seseorang untuk bertanggung jawab atas pilihannya, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama. Pendidikan berbasis eksistensialisme dapat berperan dalam memperkuat konsep ini, dengan memberikan ruang bagi individu untuk berekspresi dan memilih jalannya dalam kehidupan, namun selalu dalam kerangka nilai-nilai agama. Misalnya, pendidikan Islam mengajarkan bahwa pencarian makna hidup harus sejalan dengan pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih besar, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah dan memberikan manfaat bagi umat manusia. (Rende, 2021) Oleh karena itu, pendidikan

eksistensialis dapat memberikan kerangka yang memungkinkan siswa tidak hanya mencari pengetahuan, tetapi juga menemukan makna dalam setiap aspek kehidupan mereka, yang selaras dengan ajaran Islam.

Penerapan prinsip eksistensialisme dalam pendidikan Islam terlihat dalam pentingnya pembentukan karakter yang mencakup kebebasan berkehendak, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup yang lebih besar. Misalnya, dalam pendidikan agama Islam, konsep tanggung jawab pribadi sangat ditekankan, seperti yang diajarkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 286: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." Prinsip ini sejalan dengan pemikiran Sartre yang menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab penuh atas pilihan dan tindakannya. (Rakhmat, 2021) Pendidikan Islam yang mengintegrasikan prinsip eksistensialisme akan mendorong siswa untuk meresapi setiap pilihan hidup yang mereka ambil dengan penuh kesadaran, baik itu dalam belajar, berinteraksi dengan sesama, atau menjalankan ibadah. Dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab dan pencarian makna hidup, pendidikan Islam dapat memperkuat karakter dan spiritualitas siswa dalam menghadapi tantangan hidup. (Muttaqin, 2016)

Selain itu, penerapan pendidikan eksistensialisme dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) juga memiliki relevansi yang signifikan. Pada usia dini, anak-anak mulai mengembangkan kesadaran akan diri mereka dan dunia di sekitar mereka. (Oktaviana, 2022) Pendidikan Islam pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga mengembangkan aspek karakter dan spiritual anak. Dalam hal ini, filsafat eksistensialisme yang mengedepankan kebebasan berekspresi, pencarian makna, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam konteks yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Misalnya, dengan memberikan anak-anak kebebasan untuk memilih kegiatan yang mereka sukai atau mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, sambil tetap mengarahkan mereka pada nilai-nilai Islam yang mendalam. Pendidikan Islam pada usia dini, dengan pendekatan eksistensial, akan mendorong anak untuk memahami bahwa mereka memiliki peran dalam membentuk diri mereka sendiri, dan bahwa mereka bertanggung jawab atas setiap pilihan yang mereka buat, meskipun dalam skala yang sederhana. (Lesmana, 2021) Dengan demikian, pendidikan anak usia dini yang berbasis eksistensialisme dapat menciptakan individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki pemahaman yang kuat tentang tujuan hidup mereka sejak usia dini.

Heidegger, dalam karya terkenalnya *Being and Time* (1927), mengemukakan bahwa manusia selalu berada dalam dunia, dan eksistensinya tak terpisahkan dari konteks dunia yang lebih luas. Dalam pendidikan, konsep ini mengajarkan bahwa pembelajaran bukan hanya proses internal yang terpisah dari dunia luar, melainkan sebuah perjalanan yang menghubungkan individu dengan konteks sosial, budaya, dan alam sekitarnya. Mengaitkan teori Heidegger dengan pendidikan eksistensialisme, kita dapat memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang mengarahkan siswa untuk menyadari posisi mereka dalam dunia ini, untuk merasakan keterhubungannya dengan lingkungan sosial, dan untuk menemukan makna melalui pengalaman yang mereka jalani. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan hubungan harmonis antara individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. (Aiman, 2022)

Lebih lanjut, teori Heidegger tentang "*authentic existence*" atau eksistensi otentik juga relevan dalam konteks pendidikan. Bagi Heidegger, untuk mencapai eksistensi otentik, individu harus mengakui keterbatasannya, menerima kematiannya, dan dengan demikian hidup dengan kesadaran penuh akan masa depan mereka. Dalam pendidikan, ini berarti membimbing siswa untuk mengakui potensi dan keterbatasan mereka, serta menghadapi tantangan hidup dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Pendidikan eksistensialisme, yang mengintegrasikan teori Heidegger ini, dapat membantu siswa menemukan makna yang lebih dalam dalam pembelajaran mereka, bukan sekadar mencapai tujuan akademis atau memenuhi tuntutan sosial. Sebagai penutup, penerapan prinsip-prinsip eksistensialisme dalam pendidikan, yang didasarkan pada pemikiran Heidegger, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjalani pendidikan dengan lebih autentik, untuk menemukan diri mereka dalam hubungan yang lebih mendalam dengan dunia, dan untuk mengejar makna yang lebih besar dalam hidup mereka, yang juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat eksistensialisme memberikan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan lebih memfokuskan pada pengembangan pribadi siswa dan kebebasan mereka untuk membuat pilihan. Meskipun penerapannya dalam praktik pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, penelitian ini menegaskan bahwa eksistensialisme dapat menjadi landasan bagi pendidikan yang lebih autentik, yang mengutamakan kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup siswa. Diperlukan perubahan yang signifikan dalam kebijakan dan praktik pendidikan untuk mewujudkan visi ini dalam pendidikan masa depan. Penerapan pendidikan berbasis eksistensialisme dapat menjadi langkah penting menuju pendidikan yang lebih humanis, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemenuhan kebutuhan pribadi siswa.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji penerapan prinsip-prinsip filsafat eksistensialisme dalam pendidikan, khususnya terkait kebebasan individu, pencarian makna hidup, dan tanggung jawab pribadi. Berdasarkan kajian literatur, diperoleh beberapa simpulan utama: Pertama, Kebebasan dalam pendidikan memungkinkan siswa menjadi subjek aktif yang berperan menentukan arah dan tujuan belajar sesuai minat dan nilai pribadi. Hal ini sejalan dengan gagasan Sartre bahwa manusia bebas untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya. Kedua, Pencarian makna hidup menjadi fondasi penting dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, melainkan juga sarana bagi siswa untuk menemukan makna yang relevan dengan kehidupannya. Pemikiran Viktor Frankl memperkuat gagasan bahwa motivasi belajar yang paling mendalam lahir dari pencarian makna tersebut. Ketiga, Tanggung jawab pribadi harus ditanamkan bersamaan dengan kebebasan. Siswa dituntut bertanggung jawab atas keputusan, perkembangan diri, dan interaksinya dengan lingkungan, bukan sekadar mengejar hasil akademik. Keempat, Tantangan implementasi masih cukup besar, karena sistem pendidikan saat ini cenderung terstruktur, berorientasi hasil, dan mengabaikan aspek eksistensial siswa. Hal ini menuntut perubahan paradigma pendidikan menuju pendekatan yang lebih fleksibel, humanis, dan responsif. Kelima, Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis eksistensialisme berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik, mendalam, dan bermakna. Namun, keberhasilannya memerlukan dukungan kebijakan, kurikulum adaptif, serta pelatihan guru untuk memahami dan menerapkan pendekatan ini. Dan

keenam, rah penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi strategi konkret integrasi eksistensialisme dalam kurikulum, metode evaluasi non-konvensional, serta dampaknya terhadap perkembangan akademik, sosial, dan psikologis siswa dalam jangka panjang. Dengan demikian, filsafat eksistensialisme dapat menjadi landasan bagi reformasi pendidikan yang lebih humanis, holistik, dan berpusat pada pengembangan individu sebagai manusia seutuhnya.

Referensi

- Abdullah, A., & DS, N. D. S. N. (2021). Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 17(2), 76–94.
- Aiman, G. (2022). Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 246–254.
- Andriani, N., Arila, R., Pohan, L. K., & Ulfah, N. (2022). EKSISTENSIALISME DALAM PENDIDIKAN DASAR. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1).
- Assya'bani, R. (2018). Pendidikan Berbasis Eksistensialis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 1–18.
- Frankl, V. E. (2022). *Seni Penyembuhan Diri*. IRCISOD.
- Hamzah, V., & Bahar, H. (2024). Eksistensialisme dan Pendidikan Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(2), 969–983.
- Lesmana, G. (2021). *Teori dan Pendekatan konseling*. umsu press.
- Lesmono, B., & Siregar, S. (2021). Studi Literatur Tentang Agency Theory. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 3(2), 203–210.
- Madon, K. R., Malahati, F., Atin, S., Irfan, I., & Nurjanna, U. A. (2023). Pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan karakter kedisiplinan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1), 19–27.
- Masni, M. (2024). *Eksistensi Komunitas Dakwah One day one juz Di Media Instagram Dalam Membangun Value Yang Baik Di Masyarakat Kota Parepare*. IAIN Parepare.
- Muttaqin, A. (2016). Implikasi aliran filsafat pendidikan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 67–92.
- Oktaviana, A. (2022). Kreativitas Anak Usia Dini Perspektif Filsafat Pendidikan Eksistensialisme. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 240–251.
- Perbowosari, H., Hadion Wijoyo, S. E., Sh, S., MH, M. M., & Setyaningsih, S. A. (2020). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Penerbit Qiara Media.
- Purwosaputro, S., & Sutono, A. (2021). Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan Humanis. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1).
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi agama*. Mizan Publishing.
- Rende, R. P. (2021). Pendidikan Berbasis Eksistensialisme Jean Paul Sartre Sebagai Gerbang Kebebasan Perempuan. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 56–66.
- Rohmah, L. (2019). Eksistensialisme dalam Pendidikan. *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(1), 86–100.
- Saidah, A. H. (2020). Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perenialisme, dan

- Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL ASAS*, 5(2), 16–28.
- Sakinah, F., Andrea, J., Desyandri, D., & Jamaris, J. (2024). PENERAPAN FILSAFAT OLEH GURU SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 18–23.
- Susiba, S., Herlina, H., & Syarifuddin, S. (2023). EKSISTENSIALISME; PERANAN DAN REKONSTRUKSINYA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2).
- Swandini, A. N. (2023). *Filsafat eksistensialisme oleh filsuf Jean-Paul Sartre dan hubungannya dengan isu teologi tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia*.
- Sya'bani, M. A. Y. (2017). Konseptualisasi Pendidikan dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 18(2), 1–23.
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat eksistensialisme martin heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme. *Pandawa*, 4(1), 1–13.
- Yudhiarti, N. P., Zalafi, M. P. Z., Nubiasyanti, M. S. W. S., Abubakar, M. P. R., & Hidayat, M. P. D. A. J. (2023). *PSIKOLOGI PENDIDIKAN*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Zebua, E., Lase, F., Damanik, H. R., Mondang Munthe, M. M., & Laoli, J. K. (2023). *Pedoman Konseling Eksistensial: Suatu Panduan Untuk Konselor*. Nas Media Pustaka.